



Pendidikan Pesisir Selat Malaka: Analisis Nilai, Strategi, dan Relevansi dalam Pembangunan Karakter Masyarakat Pesisir

Fahrina Yustiasari Liriwati¹, Zulhimma², Ali Pirdaus³

¹STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau, ²UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan Sumatera Utara, ³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id, zulhimma@uinsyahada.ac.id, ali.pirdaus@uin.ac.id

Abstract: *This study is a library research that aims to analyze the concept and relevance of coastal education in the Straits of Malacca in shaping character and improving the welfare of maritime communities. The study reviews a wide range of literature, including scientific journals, books, and policy documents related to character education, Malay local wisdom, and environmental education in coastal areas. The findings indicate that education in the coastal region of the Straits of Malacca serves not only as a means of knowledge transmission but also as a medium for internalizing the cultural and moral values of the Malay maritime community—values characterized by religiosity, independence, and environmental awareness. The ideal form of coastal education is an integrative model that combines Islamic character values, local wisdom, and ecological consciousness within a contextual learning system that reflects the realities of maritime life. The study concludes that strengthening character education based on coastal culture can serve as an effective strategy for creating resilient, competitive, and sustainable coastal societies amid global social and ecological change.*

Keywords: *coastal education, Straits of Malacca, character education, local wisdom, maritime society*

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis konsep dan relevansi pendidikan pesisir di kawasan Selat Malaka dalam membentuk karakter serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat maritim. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal Melayu, serta pendidikan lingkungan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di wilayah pesisir Selat Malaka tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Melayu yang religius, mandiri, dan peduli lingkungan. Pendidikan pesisir yang ideal adalah pendidikan integratif—menggabungkan nilai-nilai karakter Islami, kearifan lokal, dan kesadaran ekologis dalam satu sistem pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan maritim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya pesisir dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan masyarakat pesisir yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan ekologis global.

Kata Kunci: pendidikan pesisir, Selat Malaka, pendidikan karakter, kearifan lokal, masyarakat maritim

1. PENDAHULUAN

Wilayah Selat Malaka merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia, yang menjadi nadi perdagangan internasional dan penghubung antara Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan. Selain memiliki posisi strategis secara ekonomi dan geopolitik, kawasan ini juga menjadi rumah bagi masyarakat pesisir yang kaya akan budaya, tradisi, dan kearifan lokal Melayu. Masyarakat di sepanjang pesisir Selat Malaka, terutama di wilayah Indonesia bagian barat seperti Riau, Kepulauan Riau, dan Sumatra Utara, telah lama menggantungkan kehidupan pada sumber daya laut, perikanan, serta aktivitas perdagangan antarpulau (Fauwaz, 2025).

Namun, di balik potensi besar tersebut, kawasan pesisir menghadapi beragam permasalahan sosial dan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan formal, keterbatasan akses

terhadap fasilitas pendidikan, dan perubahan lingkungan akibat abrasi serta pencemaran laut menjadi tantangan nyata bagi masyarakat pesisir (Rifda, 2022). Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga membawa dampak terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal, sehingga sebagian masyarakat mulai kehilangan jati diri dan karakter khas pesisir yang dikenal religius, gotong-royong, dan berjiwa maritim (Suriyanto, 2025).

Dalam konteks inilah, pendidikan memiliki peran penting bukan hanya sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Pendidikan yang relevan bagi masyarakat pesisir tidak dapat disamakan dengan pendidikan di wilayah urban atau agraris, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik ekologis dan sosial budaya masyarakat pantai (Mariyana, 2023). Hal ini menuntut adanya model pendidikan yang berbasis *contextual learning*, yakni pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai-nilai budaya lokal, dan pengalaman hidup masyarakat.

Lebih jauh, pendidikan pesisir Selat Malaka harus memadukan tiga dimensi utama: (1) pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Melayu, (2) pendidikan lingkungan (eco-education) untuk meningkatkan kesadaran ekologis, serta (3) pendidikan ekonomi maritim untuk membekali masyarakat dengan keterampilan hidup yang relevan dengan potensi wilayahnya (Wahyudi, 2024). Integrasi ketiga dimensi ini dapat membentuk masyarakat pesisir yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan adaptif terhadap perubahan sosial serta lingkungan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses belajar dan memperkuat solidaritas sosial. Misalnya, penerapan nilai-nilai Melayu seperti “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” telah berhasil menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di beberapa komunitas pesisir Riau (Suriyanto, 2025). Namun, kajian teoritis yang secara khusus menyoroti hubungan antara pendidikan karakter, kearifan lokal Melayu, dan penguatan masyarakat pesisir di kawasan Selat Malaka masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian pustaka ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan analitis bagaimana pendidikan pesisir dapat berperan dalam pembangunan karakter masyarakat di kawasan Selat Malaka. Fokus utama diarahkan pada integrasi nilai-nilai karakter Islam, kearifan lokal Melayu, dan kesadaran lingkungan dalam kerangka pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan pesisir yang tidak hanya menekankan

aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral, sosial, dan ekologis masyarakat pesisir Selat Malaka — sebagai wujud nyata pendidikan yang berakar pada budaya, berorientasi pada karakter, dan berpihak pada keberlanjutan hidup manusia dan alam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Pesisir

Pendidikan pesisir merupakan bentuk pendidikan yang berakar pada konteks geografis dan sosial masyarakat yang tinggal di wilayah pantai. Menurut Mariyana (2023), pendidikan pesisir memiliki karakteristik kontekstual karena harus disesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan, dan budaya masyarakat pantai yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Dalam pengertian ini, pendidikan pesisir tidak hanya mentransfer pengetahuan formal, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap keberlanjutan sumber daya alam dan kehidupan sosial masyarakat maritim.

Pendidikan pesisir berfungsi untuk:

1. **Meningkatkan kapasitas manusia pesisir** melalui pengetahuan dan keterampilan berbasis sumber daya laut;
2. **Menanamkan nilai-nilai moral dan karakter** agar masyarakat mampu hidup harmonis dengan alam;
3. **Melestarikan budaya lokal** yang menjadi identitas masyarakat pesisir; serta
4. **Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir** melalui pendidikan kewirausahaan maritim.

Dalam konteks Selat Malaka, pendidikan pesisir juga mengandung nilai strategis lintas negara karena kawasan ini melibatkan hubungan sosial dan budaya antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Oleh sebab itu, pendidikan pesisir di wilayah ini perlu diarahkan pada penguatan karakter multikultural, kerjasama regional, dan literasi maritim global (Fauwaz, 2025).

2. Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Melayu

Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menetapkan 18 nilai pendidikan karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan gotong-royong.

Dalam masyarakat Melayu pesisir, pendidikan karakter terinternalisasi melalui kearifan lokal (local wisdom). Prinsip “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*” menjadi dasar moral masyarakat Melayu, yang menggabungkan nilai agama dan adat dalam satu kesatuan etika sosial (Surianto, 2025). Nilai-nilai tersebut menumbuhkan sikap religius, sopan santun, dan solidaritas sosial yang tinggi.

Selain itu, berbagai tradisi lokal seperti kenduri laut, pantang larang, gotong-royong memperbaiki perahu, dan tradisi doa sebelum melaut juga berfungsi sebagai media pendidikan moral yang diturunkan lintas generasi. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar tentang disiplin, kerja sama, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam. Pendidikan karakter di wilayah pesisir Selat Malaka dengan demikian bukanlah konsep baru, melainkan revitalisasi nilai-nilai luhur Melayu dalam sistem pendidikan modern.

3. Pendidikan Lingkungan (Eco-Education) di Wilayah Pesisir

Pendidikan lingkungan atau *eco-education* berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Rifda (2022) menegaskan bahwa abrasi pantai, pencemaran laut, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan menjadi ancaman serius bagi masyarakat pesisir di sepanjang Selat Malaka. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesisir.

Pendidikan lingkungan menekankan pemahaman terhadap tiga aspek utama:

1. **Pengetahuan ekologis**, yakni pemahaman tentang fungsi dan pentingnya ekosistem laut;
2. **Sikap ekologis**, yaitu kesadaran moral untuk menjaga keseimbangan alam; dan
3. **Tindakan ekologis**, berupa perilaku nyata dalam pelestarian sumber daya pesisir seperti menanam mangrove, menjaga kebersihan pantai, dan mengelola sampah laut (Wahyudi, 2024).

Integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan menghasilkan model pendidikan pesisir yang holistik — membentuk manusia pesisir yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, *eco-education* di kawasan Selat Malaka tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pembentukan budaya maritim yang berkelanjutan.

4. Pendidikan Pesisir sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan pesisir berperan penting dalam meningkatkan **kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat pantai**. Melalui pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan maritim, literasi keuangan nelayan, dan pelatihan

kewirausahaan berbasis laut, masyarakat pesisir dapat meningkatkan taraf hidupnya tanpa meninggalkan nilai budaya dan spiritualitas mereka (Mariyana, 2023).

Fauwaz (2025) menjelaskan bahwa masyarakat di sepanjang Selat Malaka pada dasarnya memiliki budaya kerja keras dan solidaritas tinggi, namun kurang mendapat akses pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan pesisir perlu diformulasikan sebagai pendidikan pemberdayaan (empowerment education) yang memadukan nilai, keterampilan, dan kesadaran sosial. Pendidikan seperti ini dapat mendorong masyarakat pesisir menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan.

5. Sintesis Teoritis: Model Pendidikan Pesisir Integratif

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesisir Selat Malaka idealnya dibangun di atas tiga landasan utama:

Aspek	Fokus Pendidikan	Tujuan Utama
Karakter & Spiritual	Nilai-nilai Islam dan budaya Melayu	Membentuk masyarakat religius, jujur, dan beretika
Ekologis & Lingkungan	Literasi laut dan kesadaran lingkungan	Menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab ekologis
Ekonomi & Sosial	Pendidikan kewirausahaan maritim	Meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat

Model integratif ini menegaskan bahwa pendidikan pesisir bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi tentang pembentukan manusia maritim yang utuh — beriman, berilmu, dan beramal.

3.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research)**. Data diperoleh dari:

- A. **Sumber primer:** buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian tentang pendidikan pesisir, pendidikan karakter, dan budaya Melayu.
- B. **Sumber sekunder:** kebijakan pemerintah, dokumen UNESCO tentang pendidikan pesisir dan sustainable development, serta literatur tentang masyarakat maritim.

Langkah analisis meliputi:

- **Inventarisasi literatur** yang relevan dengan tema pendidikan pesisir Selat Malaka.

- **Analisis isi (content analysis)** terhadap gagasan dan teori pendidikan karakter serta kearifan lokal pesisir.
- **Sintesis teoritis** untuk merumuskan model konseptual pendidikan pesisir yang kontekstual.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Pesisir sebagai Pilar Pembangunan Karakter

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan pesisir di kawasan Selat Malaka berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat maritim yang berakhlak, tangguh, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter yang menonjol dalam konteks ini mencakup religiusitas, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan gotong royong.

Menurut Fauwaz (2025), masyarakat pesisir Melayu memiliki falsafah hidup yang kuat dalam prinsip “*hidup beradat dan beradatkan agama*”. Prinsip ini menjadikan agama sebagai pedoman moral sekaligus dasar perilaku sosial. Dalam kerangka pendidikan, falsafah tersebut dapat diterjemahkan menjadi pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Melayu.

Pendidikan seperti ini tidak hanya membangun kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980) bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah “*to produce a good man*” — manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan pesisir Selat Malaka perlu diarahkan untuk mencetak manusia berkarakter, yang beriman dan mampu menjaga harmoni antara dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

B. Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa banyak nilai pendidikan karakter yang telah melekat dalam tradisi masyarakat pesisir Melayu. Misalnya, tradisi kenduri laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung nilai spiritual (syukur kepada Allah atas rezeki laut), nilai sosial (gotong royong), dan nilai ekologis (penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan).

Tradisi pantang larang melaut juga dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan karakter yang menumbuhkan disiplin dan etika kerja. Masyarakat diajarkan untuk menghormati alam, menjaga waktu, dan tidak serakah terhadap hasil laut. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam tentang keseimbangan (*tawazun*) antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam (Suriyanto, 2025).

Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan pesisir menjadi strategi efektif untuk mencegah degradasi moral dan identitas budaya akibat arus globalisasi. Ketika anak-anak pesisir belajar dengan pendekatan kontekstual — yang memadukan ajaran agama, budaya lokal, dan pengalaman hidup mereka — maka proses pendidikan akan lebih bermakna dan membumi (Mariyana, 2023).

C. Pendidikan Lingkungan sebagai Upaya Konservasi dan Karakter Ekologis

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Selat Malaka menghadapi tantangan serius dalam hal kerusakan lingkungan, seperti abrasi, penurunan kualitas air laut, dan penangkapan ikan yang berlebihan (Rifda, 2022). Dalam situasi ini, pendidikan lingkungan (*eco-education*) menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini.

Pendidikan lingkungan di pesisir tidak cukup berhenti pada teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kegiatan *coastal clean-up*, penanaman mangrove, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Aktivitas ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah atau sekolah pesisir dengan pendekatan *project-based learning*.

Dalam perspektif Islam, manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi untuk memelihara dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). Artinya, pendidikan pesisir harus menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa menjaga laut, pantai, dan ekosistem pesisir adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, pendidikan pesisir Selat Malaka bukan hanya membentuk kecerdasan ekologis, tetapi juga karakter ekologis berbasis iman — yakni kesadaran bahwa menjaga alam adalah wujud ketakwaan kepada Allah SWT.

D. Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal dalam Pemberdayaan Pesisir

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di wilayah pesisir sangat bergantung pada kolaborasi antara lembaga formal, non-formal, dan komunitas lokal. Sekolah dan madrasah dapat berperan sebagai pusat pembelajaran karakter dan literasi maritim, sementara lembaga non-formal seperti pesantren, PKBM, dan kelompok nelayan berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Menurut Mariyana (2023), program pelatihan keterampilan maritim, literasi digital, dan kewirausahaan berbasis hasil laut dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir. Integrasi ini menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap elemen masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup bersama.

Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan tokoh adat perlu diperkuat melalui kebijakan yang berpihak pada pendidikan pesisir. Misalnya, pembentukan *Sekolah Pesisir Berbasis Karakter* di daerah-daerah sepanjang pantai Riau dan Kepulauan Riau dapat menjadi langkah strategis dalam melahirkan generasi muda maritim yang cerdas, religius, dan cinta lingkungan.

D.Relevansi Pendidikan Pesisir terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, pendidikan pesisir Selat Malaka memiliki relevansi mendalam dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil — manusia yang seimbang antara akal, akhlak, dan amal (An-Nahlawi, 1995). Pendidikan yang berbasis lingkungan dan budaya pesisir dapat menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendidikan pesisir dapat dipandang sebagai wujud implementasi pendidikan rahmatan lil ‘alamin — pendidikan yang membawa rahmat bagi manusia dan alam. Melalui pendekatan berbasis karakter, budaya, dan lingkungan, pendidikan di wilayah pesisir Selat Malaka tidak hanya menyiapkan peserta didik yang berilmu, tetapi juga berjiwa sosial dan berkomitmen terhadap pelestarian alam ciptaan Allah SWT.

E.Sintesis Akhir: Model Pendidikan Pesisir Integratif dan Berkelanjutan

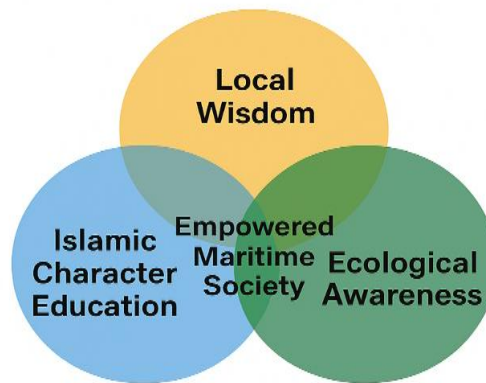
Hasil kajian pustaka mengarah pada model konseptual **pendidikan pesisir integratif**, yang menggabungkan tiga aspek utama:

1. **Pendidikan karakter berbasis Islam dan budaya Melayu** → membentuk moralitas dan spiritualitas peserta didik;
2. **Pendidikan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat** → menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial;
3. **Pendidikan ekonomi kreatif maritim** → membekali masyarakat dengan keterampilan hidup berbasis potensi laut.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan pesisir Selat Malaka akan berperan sebagai katalis bagi pembangunan manusia seutuhnya — *berilmu, beriman, dan berbudaya*, serta mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan laut.

Model Pendidikan Pesisir Selat Malaka yang Integratif



$$\text{Islamic Character Education} + \text{Local Wisdom} + \text{Ecological Awareness} = \text{Empowered Maritime Society}$$

Model ini menggambarkan keterpaduan tiga komponen utama pendidikan yang saling beririsan dan saling memperkuat dalam membentuk masyarakat pesisir yang berdaya (*Empowered Maritime Society*), yaitu:

1. Pendidikan Karakter Islami (Islamic Character Education)

Dimensi ini menekankan pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah melahirkan manusia pesisir yang religius, jujur, amanah, dan berakhlak baik. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat pesisir Selat Malaka.

2. Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal Melayu menjadi landasan budaya dan moral yang diwariskan turun-temurun di kawasan pesisir Selat Malaka. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, hormat terhadap alam, serta solidaritas sosial merupakan bentuk nyata pendidikan karakter berbasis budaya. Melalui tradisi seperti *kenduri laut*, *pantang larang melaut*, dan *gotong royong memperbaiki perahu*, masyarakat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesadaran Ekologis (Ecological Awareness)

Kesadaran ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pendidikan lingkungan (*eco-education*) membekali masyarakat dengan pengetahuan dan sikap peduli terhadap laut, pantai, serta ekosistem pesisir. Kegiatan seperti penanaman mangrove, kebersihan pantai, dan konservasi laut menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menumbuhkan karakter ekologis.

Irisan Tiga Komponen: Masyarakat Maritim yang Berdaya (Empowered Maritime Society)

Ketika ketiga dimensi tersebut — *pendidikan karakter Islami*, *kearifan lokal*, dan *kesadaran ekologis* — dipadukan dalam sistem pendidikan pesisir, maka akan terbentuk masyarakat maritim yang:

- **Berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT,**
- **Menjaga dan melestarikan budaya Melayu pesisir, serta**
- **Peduli terhadap lingkungan laut dan sumber daya alamnya.**

Dengan demikian, model ini tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter spiritual, berbudaya, dan berwawasan ekologis, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tabel ini menggambarkan hubungan antara dimensi pendidikan, fokus utama, nilai karakter yang dikembangkan, strategi implementasi, dan hasil yang diharapkan.

Tabel 1. Model Pendidikan Pesisir Selat Malaka yang Integratif

Dimensi Pendidikan	Fokus Utama	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Strategi Implementasi	Hasil yang Diharapkan
1. Pendidikan Karakter Islami	Pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas Islam di masyarakat pesisir	Religius, jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras	Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran formal dan nonformal; dakwah pesisir; majelis taklim nelayan; program tahsin dan tafsir lingkungan	Masyarakat pesisir berakhlak mulia, taat beribadah, dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup
2. Kearifan Lokal Melayu	Pelestarian budaya dan adat pesisir Melayu yang luhur	Gotong royong, sopan santun, hormat kepada sesama, solidaritas sosial	Revitalisasi tradisi pesisir (kenduri laut, pantang larang, gotong royong memperbaiki	Terwujudnya masyarakat pesisir yang berbudaya, harmonis, dan memiliki

			perahu); integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dan madrasah pesisir	identitas Melayu yang kuat
3. Kesadaran Ekologis (Eco-Education)	Pendidikan lingkungan dan konservasi pesisir	Peduli lingkungan, tanggung jawab ekologis, cinta alam	Penanaman mangrove, kebersihan pantai, konservasi laut, pembelajaran berbasis proyek lingkungan	Terbentuknya masyarakat pesisir yang sadar lingkungan dan menjaga kelestarian laut serta pantai
Irisan Ketiga Dimensi (Integrasi)	Pendidikan holistik berbasis Islam, budaya, dan lingkungan	Kombinasi nilai religius, sosial, dan ekologis	Pembelajaran kontekstual berbasis proyek komunitas pesisir; sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat	Masyarakat maritim yang berdaya (<i>Empowered Maritime Society</i>) — beriman, berbudaya, dan berwawasan ekologis

Penjelasan Singkat Model:

Model ini menegaskan bahwa pendidikan pesisir di kawasan Selat Malaka tidak dapat berdiri hanya pada satu dimensi, melainkan harus integratif dan kontekstual. Pendidikan karakter Islami menjadi landasan moral, kearifan lokal Melayu berfungsi sebagai perekat sosial-budaya, dan pendidikan lingkungan berperan menjaga keberlanjutan alam. Ketiganya berpadu menghasilkan masyarakat pesisir yang tangguh secara spiritual, sosial, dan ekologis, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

5.KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan pesisir di kawasan Selat Malaka memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat maritim yang berkarakter, berbudaya, dan berkelanjutan. Pendidikan di wilayah pesisir tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, tetapi berfungsi sebagai sarana .Tiga dimensi utama yang membentuk model pendidikan pesisir integratif adalah:**Pendidikan karakter Islami**, yang menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras sesuai prinsip ajaran Islam;**Kearifan lokal Melayu**, yang menjadi wadah pelestarian nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap alam;**Kesadaran ekologis (eco-education)**, yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian laut dan lingkungan pesisir.Ketiga dimensi tersebut saling beririsan membentuk masyarakat maritim yang berdaya (Empowered Maritime Society) — yakni masyarakat pesisir yang memiliki keteguhan iman, karakter sosial yang luhur, serta kesadaran ekologis yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan pesisir Selat Malaka merupakan cerminan nyata dari pendidikan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yaitu pendidikan yang membawa rahmat bagi manusia dan alam semesta.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, penulis memberikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Integrasi kebijakan pendidikan pesisir

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada karakter, budaya, dan lingkungan pesisir. Kurikulum lokal dapat dirancang dengan pendekatan tematik berbasis laut dan budaya Melayu.

2. Revitalisasi kearifan lokal Melayu dalam pendidikan formal dan nonformal

Sekolah, madrasah, pesantren, dan PKBM di wilayah pesisir perlu menghidupkan kembali tradisi Melayu sebagai sumber nilai pendidikan karakter, misalnya melalui kegiatan seni, adat, dan budaya maritim.

3. Penguatan pendidikan lingkungan di wilayah pesisir

Pendidikan lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Kegiatan seperti penanaman mangrove, konservasi laut, dan pengelolaan sampah pesisir perlu dijadikan proyek pembelajaran kolaboratif bagi siswa dan masyarakat.

4. Kolaborasi Multi-stakeholder

Perguruan tinggi, lembaga riset, pemerintah daerah, dan komunitas pesisir perlu menjalin kemitraan dalam mengembangkan model *coastal education* yang berkelanjutan, berbasis riset, dan memberdayakan masyarakat lokal.

5. Penelitian lanjutan berbasis aksi (action research)

Diperlukan penelitian terapan yang menguji efektivitas model pendidikan pesisir integratif ini di lapangan, guna melihat dampaknya terhadap karakter, ekonomi, dan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir di sepanjang Selat Malaka.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya Melayu, dan kesadaran lingkungan, pendidikan pesisir Selat Malaka dapat menjadi paradigma baru bagi pembangunan manusia yang beradab, beriman, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri lokal. Pendidikan semacam ini bukan hanya membangun masyarakat pesisir yang tangguh, tetapi juga meneguhkan Selat Malaka sebagai pusat peradaban maritim yang berkarakter dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Terj. Shihabuddin). Gema Insani Press.
- Anwar, D. (2025). Bridging Equity and Ecology: Maritime Vocational Education to Advance Social Justice and Ecology. *Meteor: Journal of Maritime Education*, (...), 2025.
- Arif, M. (2024). Coastal Areas as Learning Resources to Enhance Regional Potential Understanding: A Study in Pesisir Selatan District. *Journal of Indonesian Education and Community Research*, (...), 2024.
- Fallo, T., Pongoh, J. I., & Ginting, A. F. (2018). The Influence of Education Level to Coastal and Watershed Zone of Opak River. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 26–30.
- Fauwaz, A. (2025). *Selat Malaka: Titik Tumpu Akulturasi Budaya Empat Kawasan*. *Jurnal Tabuah: Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 45–59.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mariyana, L. (2023). *Pengaruh Tingkat Usia dan Pendidikan Masyarakat terhadap Partisipasi Pesisir dalam Pengelolaan Lingkungan Laut*. *Jurnal Pembangunan Maritim Indonesia*, 5(1), 22–36.
- Marwansyah, M., & Ritonga, H. J. (2025). Coastal Adolescents' Perceptions of Higher Education: Persepsi Remaja Pesisir Pantai Tentang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).

- Moudana, I. W. (2024). Citizenship Education in Building Social Capital for Marine and Coastal Environments. *Civics & Social Education Review*.
- Mulyanie, E., & Fadilah, H. N. (2024). Peningkatan Pendidikan Kebaharian Melalui Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI). *Indonesian Journal of Global Geography*, 1(1), 44–59.
- Prasetyo, T., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Poverty Reduction for Coastal Communities in Indonesia Through Community Empowerment Training. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(6).
- Rifda, R. (2022). *Kajian Prioritas Pengelolaan Pesisir Berdasarkan Bahaya Perubahan Garis Pantai pada Pesisir Kecamatan Bantan*. Universitas Islam Riau.
- Santoso, H. P. H. (2023). Integration of Ocean Literacy into Physics Learning. *arXiv preprint*.
- Sayidah, N., Wardhono, H., & Marwiyah, S. (2022). Analysis of Community Empowerment Strategies for Coastal Community Power in Indonesia Marine School Program. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(1), 290–302.
- Sekar, R. Y., Nurhasanah, V., & Kamarubiani, N. (2020). Coastal Community Education: CCRES dan Sahabat Pulau. *Empowerment: Journal of Community Partnerships and Development*, 9(2), 160–169.
- Sopalauw, E. D. (2025). The Effectiveness of Education in Improving the Welfare of Coastal Communities Through Sustainable Marine Resource Management. *MICJO: Management & International Coastal Journal*, (...), 2025.
- Surianto, D. (2025). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Budaya Masyarakat Melayu Pesisir Selat Malaka*. *Jurnal Wibawa*, 5(1), 112–125.
- Touwe, S. (2020). Local Wisdom Values of Maritime Community in Preserving Marine Resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyudi, M. (2024). *Eco-Education dalam Masyarakat Maritim: Analisis Pendidikan Berbasis Ekologi di Wilayah Pesisir Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(3), 88–102.
- Yanti, F. A., Wikrama Wardana, R., & Khamis, N. (2025). Enhancing Critical Thinking Through Coastal Culture-Based Differentiated Science Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 11(2), 499–509.